

LIMA MITOS INVESTASI SAHAM

**Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan
Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 30 Desember 2007**

Kalau mau pintar, taruhlah buku di atas kepala dan jangan pernah menduduki atau menginjaknya. Itulah mitos yang pernah saya dengar sewaktu masih di SD. Kedengarannya tidak masuk akal tetapi banyak orang percaya mitos seperti ini. Termasuk saya yang dulu sering menaruh buku di atas kepala agar terhindar dari panas matahari sekaligus berharap menjadi pintar.

Soal mitos, banyak orang dewasa yang masih percaya dan mempraktikkannya. Para investor saham tidak terkecuali, seperti yang diamati Peter Lynch, mantan manajer reksa dana terbesar di AS. Lynch yang pernah dijuluki manajer investasi nomor wahid di dunia oleh majalah Time, menuliskan mitos-mitos yang populer di kalangan investor Amerika itu dalam bukunya *One Up On Wall Street*. Menariknya, mitos-mitos itu tampaknya juga melanda para investor kita. Inilah sebagian dari mitos itu.

Harga terendah

Pertama, harga saham itu sudah turun begitu dalamnya sehingga tidak mungkin turun lagi. Investor umumnya meyakini kalau saham yang harganya telah merosot drastis, tidak akan turun lebih rendah lagi. Kenyataannya belum tentu. Contohnya, saham ADMG harganya merosot dari Rp320 menjadi Rp200 sepanjang tahun 2006 lalu. Kalau Anda percaya mitos ini dengan membeli saham itu pada harga Rp200, Anda akan gigit jari karena harganya masih saja turun hingga sekitar Rp175 saat ini.

Kedua, nanti saja beli saham itu kalau harganya mencapai titik terendahnya. Masalahnya, kita tidak pernah tahu harga terbawah sebuah saham. Persis seperti *jingle* iklan rokok di televisi beberapa tahun lalu, pada saat harga saham anjlok, investor hanya bisa bertanya, *'How low can you go?'* Menurut Lynch, menebak harga terendah sebuah saham yang sedang turun mirip seperti menangkap pisau yang sedang jatuh. Pisau tidak didapat, tangan malah terluka.

Cut loss

Ketiga, saya tidak mau menjual rugi (*cut loss*) saham saya. Nanti saja kalau harganya kembali ke Rp500, baru saya jual. Mengetahui harga saham turun-naik, Anda boleh saja berprinsip seperti itu. Sebagai investor individu, Anda bebas memutuskan apa saja untuk uang dan portofolio Anda. Harga saham mungkin saja kembali naik seperti harapan Anda. Tetapi, siapa yang dapat memastikan hal itu akan terjadi dalam waktu dekat. Bagaimana kalau terjadinya 5 tahun lagi? Kalau memang fundamental perusahaan dan prospek industrinya benar-benar jelek, sebaiknya Anda bersikap realistis dan berani *cut loss*. Mengaku salah dan bersedia menerima kerugian adalah sangat manusiawi dalam investasi saham. Harga saham dalam satu tahun bisa turun sampai -88% pada tahun 2005 (saham LMAS) dan -74% pada tahun 2006 (saham BKSL).

Soal *cut loss* ini, Anda dapat belajar dari manajer investasi. Karena mengelola dana nasabah, manajer investasi umumnya menerapkan strategi *cut loss* untuk saham dalam portofolionya. Seorang manajer investasi sering *cut loss* jika harga sebuah saham portofolionya sudah turun sebesar 7% - 10% dari harga beli rata-rata. Manajer investasi itu dapat saja membeli lagi saham yang harganya sedang jatuh itu untuk menurunkan rata-rata harga belinya. Tetapi ini akan dilakukan hanya jika si manajer investasi itu yakin akan fundamental perusahaan itu. Jika tidak yakin, mereka umumnya tidak ragu untuk *cut loss*.

Dalam bukunya *The Investment Club Book*, John Wasik (1995) menyebutkan kalau *National Association of Investors Corporations* (NAIC) yang mewakili 8.000

klub pemilihan saham di Amerika merekomendasikan investor mengoleksi tidak lebih dari lima saham dalam portofolionya. Teori *Rule of Five* dari NAIC ini mengatakan dari lima saham, kemungkinan satu akan menjadi *loser*, tiga memberikan *return* biasa-biasa saja (*mediocre*) dan hanya satu saja yang akan menjadi saham pemenang sejati (*the real winner*).

Intinya, tidak ada investor saham yang tidak pernah mengalami kerugian. Semua investor pasti pernah salah pilih dan Anda masih dinilai jago bermain saham jika kesalahan pilih Anda hanya 1 dari 4 atau 5 saham. Jangan pernah bermimpi pemilihan saham Anda akan selalu tepat. Karena itu, jangan takut untuk *cut loss*. Manajer investasi pun sering melakukannya.

Harga tertinggi

Keempat, harga sahamnya sudah meroket tinggi sehingga tidak mungkin naik lagi. Investor saham BUMI yang membelinya pada harga Rp20 per saham di awal tahun 2003 dan menjualnya di harga Rp200 beberapa bulan kemudian banyak yang menyesal ketika mengetahui harganya mencapai Rp500 di akhir tahun 2003. Investor itu akan geleng-geleng kepalanya lagi ketika menyaksikan harga BUMI sudah menembus Rp6.000 saat ini.

Kelima, kalau harga saham sudah naik 50%, cepat-cepat realisasikan keuntungan Anda. Mitos ini berlawanan dengan mitos ketiga. Jika Anda percaya dua mitos ini, Anda masih memerlukan banyak jam terbang untuk menjadi investor piawai. Bukan apa-apa, menerapkan dua mitos ini akan membuat Anda membatasi keuntungan Anda tetapi tidak membatasi kerugian Anda. Artinya, Anda siap untuk menerima kerugian berapa pun tetapi tidak siap untuk mengalami *return* di atas 50%. Nyatanya, 146 saham di bursa kita hingga pertengahan Desember 2007 lalu, harganya sudah naik lebih dari 50% untuk tahun ini saja. Untuk Anda ketahui, *return* rata-rata 20 saham *top gainers* di BEJ tahun 2005 adalah 167% (89% hingga 515% masing-masingnya) dan meningkat menjadi 273% (155% hingga 638% masing-masingnya) pada tahun 2006.

Tip dari saya, dalam berinvestasi saham langsung, jangan ragu atau malu untuk bertanya dan belajar kepada yang berpengalaman dan jangan malas untuk membaca dan mencari informasi. Hindari kesalahan utama investor individu di semua bursa saham seperti yang ditulis Shefrin dan Statman (1995) yaitu *sell the winners too soon and hold the losers too long*. Kalau ini terjadi, yang tinggal hanyalah penyesalan. Investasi saham kok banyak penyesalan?

Depok, 9 Desember 2007